



## **Integrasi Ilmu dan Agama dalam Upaya Membangun Etika dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Islam**

### ***Integration of Science and Religion in Efforts to Build Ethics and Moral Education in Islamic Learning***

**Andika Priono<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding Author\*: [andikapriono128@gmail.com](mailto:andikapriono128@gmail.com)**

#### **Abstrak**

Integrasi Ilmu dan Agama pada konseptual upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya tidak lain adalah hasil dari kegiatan observasi, dan eksperimen. pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam) yang bersumber kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan di dalam pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat dan warga Negara yang baik adalah menganut nilai-nilai social tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter akan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan setandar kompetensi lulusan.

**Kata Kunci : Integrasi Ilmu, Etika, Moral**

#### **Abstract**

*Integration of Science and Religion on the conceptual effort to integrate science and religion so far seems to be a difficult thing to do. Real science is nothing but the result of observation and experimentation. on the one hand separated from religion (Islam) which is sourced from the holy book Al-Qur'an and Al-Hadith. Therefore, science in character education has the same essence and meaning as moral and moral education. The goal is to shape the child's personality so that he becomes a good human being, namely a good citizen and citizen of the country. Humans, society and good citizens are adherents of certain social values that are heavily influenced by the culture of the community and nation. Therefore, character education will improve the quality of implementation and educational outcomes in schools that lead to the achievement of the formation of character and noble character of students in a complete, integrated, and balanced manner in accordance with the competency standards of graduates.*

**Keywords: Integration of Science, Ethics, Moral.**

## PENDAHULUAN

Integrasi Ilmu dan Agama pada Tataran Konseptual Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya tidak lain adalah hasil dari kegiatan observasi, eksperimen, dan kerja rasio pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam) yang bersumber kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sesungguhnya hanyalah merupakan hasil temuan manusia dari penelitiannya dan karenanya, tingkat kebenarannya bersifat relative dipisahkan dari alQur'an dan al-Sunnah yang memiliki kebenaran mutlak. Kedua jenis pengetahuan, yaitu yang bersifat ilmiah maupun yang bersumber dari wahyu pada hakekatnya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memahami alam dan kehidupan ini. Keduanya berfungsi untuk menyingkap tabir rahasia alam atau sosial yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan dan meraih kebahagiaan hidupnya. Selama ini, saya memahami kedua jenis sumber ilmu tersebut dapat dipadukan; namun, bukan dalam makna "dicampurkan", karena keduanya tidak boleh dilihat secara terpisah. Keduanya menjadi sumber ilmu pengetahuan yang dianjurkan oleh Islam untuk digunakannya.

Al-Qur'an yang bersifat universal tentunya tidak akan menjamah persoalan yang bersifat teknis. Kalaupun al-Qur'an mengungkapkan persoalan spesifik dan teknis, hal itu oleh karena berlaku umum dan selalu relevan dengan zamannya. Misalnya, persoalan waris, persoalan siapa yang boleh dinikah dan yang dilarang. Apa saja yang bersifat universal, tatkala menjamah hal yang bersifat teknis maka akan berakibat irrelevan dengan perkembangan zaman yang selalu berubah cepat. Oleh karena itu, al Qur'an banyak menjelaskan hal bersifat umum dan universal. Sementara itu hal yang bersifat teknis akan diselesaikan oleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis. Ilmu pengetahuan/sains karena tingkat kebenarannya yang bersifat relatif itu, maka akan selalu berubah-ubah tergantung pada dukungan data dan rasio yang menopangnya. Jika temuan itu masih ditopang oleh logika yang kokoh dan data yang cukup maka masih dipandang benar dan akan segera dipatahkan kebenarannya jika ditemukan bukti lain yang dapat meruntuhkannya. Terhadap dua jenis atau tingkat kebenaran itu, seharusnya diletakkan secara terpadu atau terintegrasi. Kendatipun masing-masing masih menempati posisi yang berbeda, namun tidak boleh diperlakukan secara terpisah. Dalam pespektif kurikulum, agar dapat dipahami secara mudah, untuk menjelaskan integrasi ilmu dan agama, saya menggunakan metafora sebatang pohon besar dan rindang, yang akarnya menghujam ke bumi, batangnya kokoh dan besar, berdahan dan ranting serta daun yang lebat dan akhirnya pohon itu berbuah yang sehat dan segar. Akar yang kuat menghujam ke bumi saya gunakan untuk menggambarkan kecakapan yang harus dimiliki oleh siapa saja yang melakukan kajian Islam yang bersumber Al-Qur'an dan al-Hadis, yaitu kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris, logika atau ilmu manteg, ilmu alam dan ilmu sosial. Sebagaimana posisinya sebagai alat, idealnya kecakapan itu harus dikuasai secara penuh sebelum yang bersangkutan memulai melakukan kajian Islam yang bersumber dari kitab suci. Batang dari sebuah pohon itu saya gunakan untuk menggambarkan obyek kajian Islam, yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, pemikiran Islam, dan sirah nabawiyah dan atau sejarah Islam lainnya yang lebih luas.

Etika menaruh perhatian pada prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada. Etika tidak akan memberikan kepada manusia arah yang khusus atau pedoman yang

tegas dan tetap tentang individu hidup dengan kebaikan. Etika menaruh perhatian pada pembicaraan prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut: (Qorib, 2020)

1. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia
2. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetus, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya atau nalurinya, adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya, perbuatan dan masalah pendidikan etika.
3. Etika menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik itu harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadits Nabi.
4. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, jika untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam misalnya dengan cara berlatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi.
5. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela. (Zuriah, 2007, pp. 75-76)

Etika sebagai cabang filsafat memberikan tuntunan kepada manusia terutama tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan baik buruknya.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk malacak akar filsafat sains dalam prespektif Islam, dengan tidak meninggalkan begitu saja konsep filsafat ilmu sebelum terbentuk sebagai cabang dari filsafat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kerangka dasar bagi integrasi sains dan ilmu-ilmu keislaman. Agenda ini dibuat setidaknya karena dua alasan.

Pertama, berangkat dari sebuah tesis tidak adanya dikotomi pemikiran (*dichotomous thinking*) dalam kelilmuan. Ilmu harus dipandang sebagai nilai-nilai universal yang tidak perlu dilabeli secara normatif menjadi ilmu agama dan ilmu non-agama, yang dalam Islam sendiri justru dipandang sebagai kalimat Tuhan (QS. al-Kahfi [18]:109) dan bertentangan dengan prinsip universalitas Islam, maka persoalan ini harus disandarkan kepada kerangka dasar keilmuan Islam itu sendiri. Tulisan ini merupakan salah satu upaya mencari landasan integrasi tersebut.

Kedua, Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan sering dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an mengandung semua delik pengetahuan, meskipun tidak dinafikan al-Qur'an dengan posisinya sebagai tanda-tanda verbal Tuhan dan juga memberikan penggambaran yang cukup komprehensif tentang tanda-tanda keagungan Tuhan yang non-verbal yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, yakni segala yang ada di alam semesta ini.

## PEMBAHASAN

Istilah integrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyatuan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. (Bahasa, 2008) Wathoni menyebutkan bahwa integrasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *“to integrate”* yang diartikan sebagai *“combine (something) so that it becomes fully a part something else”* atau *“mix or be together as one group.”* Artinya integrasi merupakan suatu proses mengkombinasikan, menggabungkan atau menyatupadukan sesuatu dengan sesuatu komponen dengan komponen atau unsur lainnya sehingga menjadi sesuatu yang utuh atau bentuk lain yang lebih baik. (Wathoni, 2018).

### A. MAKNA ETIKA DAN MORALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup dua aspek, yaitu:

1. Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan penerapannya.
2. Nilai-nilai hidup nyata dan Hukum tingkah lakumanusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.<sup>1</sup> Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1985), Sedangkan Hamzah Ya'qub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. ( Ya'qub, 1996) Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

Moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

Pendidikan moral merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meningkatkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama. John vaise dalam Fajar mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar pertumbuhan dan perkembangan Ekonomi, Sains, dan Teknologi yang menekankan dan mengurangi kemiskinan ketimpangan pendapatan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. (Mulyono, 2007) Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah

dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. (Suseno, 1989).

## B. URGENSI ETIKA DAN PENDIDIKAN MORAL

Adanya suatu analisa yang menekankan bahwa pendidikan moral yang integratif merupakan tanggung jawab seluruh pihak, baik sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, dalam pendidikan moral peserta didik dan akhirnya, pembentukan karakter anak-anak bangsa, seolah-olah dapat dan harus melakukan sesuatu sebagaimana disarankan berikut dibawah ini. (Qorib, 2020, p. 39)

1. Menerapkan pendekatan *modelling* dan *exemplary*, yaitu mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberika model atau teladan. Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain dilingkungan sekolah haruslah menjadi “teladan yang hidup” bagi para peserta didik. Selain itu, mereka harus siap bersikap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai yang baik tersebut dengan para peserta didik.
2. Menjelaskan atau mengklarifikasi kasi secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Hal ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Memberi ganjara (*prizing*) dan menumbuhsurburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik.
  - b) Secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan.
  - c) Senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal.
  - d) Membiasakan bersikap dan bertindak dengan polapola yang baik, diulangi terus-menerus dan konsisten.
3. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*).

Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* kedalam setiap pelajaran yang ada. Kemudian melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan Pkn.

Berdasarkan beberapa dimensi diatas, dengan memperkaya dimensi nilai, moral, dan norma pada aktivitas pendidikan disekolah, akan memberi pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial kematangan secara moral (*morally mature*) akan menjadikan seorang anak mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan atau transformasi sosial yang sangat cepat ini.

Demikian juga, dengan bekal pendidikan moral secara memadai, akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan pengaruh negatif disekolah. Etika dan Moral adalah istilah yang ditujukan kepada aspek jiwa dan perilaku sifat perilaku. Seseorang atau suatu bangsa dikatakan mempunyai etika, moral dan akhlak jujur. Untuk dapat mencapai perubahan sosial dari serba krisis kebangkitanya masyarakat baru, masyarakat madani (masyrakat yang mandiri, kreatif, tidak

tergantung kepada petunjuk dari pemerintah), perlu dilakukan reformasi budaya, mentalitas dan moral untuk menghapuskan penyakit . Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam buruk dari etika dan menggantikannya dengan moral yang dapat dipercaya, jujur, mendahulukan kepentingan bersama, suka, kerja keras, teliti, disiplin, kreatif, dan punya harga diri. Etika, moral dan akhlak tersebut adalah fondamen tempat berdirinya satu bangsa. Tanpa fondamen tempat berdirinya suatu bangsa. Tanpa fondamen ini bangsa manapun akan hancur. (Agus, 2007)

Dengan demikian, bersifat universal, diajarkan oleh setiap agama dan edilogi, serta diperlukan oleh bangsa manapun yang ingin merdeka dan mandiri. Berbicara tentang penyakit budaya, moralitas dan moral masyarakat adalah masalah kompleks. Tidak dapat dikatakan bahwa penyebabnya adalah faktor ekonomi, kepemimpinan, kepastian hukum, kurangnya pendidikan agama, atau hanya karena masalah politik. Teori reformasi moral dimulai dari atas atau dari atas kebawah namun tidak efektif. Namun demikian, paham modernisasi tetap berkembang dan bahkan makin kuat.19 Bustanuddin agus, Islam dan pembangunan. (Agus, 2007, p. 26).

### C. Pendekatan Etika dalam Moral Pendidikan dan Strategi yang Dilakukan

#### 1. Pendekatan Budi Pekerti (Moral)

Ada empat macam bentuk pendekatan dalam menilai suatu pendapat moral:

- a) Pendekatan empiris deskriptif: Pendekatan dilakukan untuk menyelidiki seperti apa pendapat umum yang berlaku di Indonesia,sejarahnya dan bagaimana perkembangan masyarakatnya.Ada ilmuilmu empiris yang bertugas untuk itu, seperti; psikologi, sosiologi dan antropologi,
- b) Pendekatan fenomenologis: Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kesadaran seseorang untuk mengetahui kewajibannya.
- c) Pendekatan normative: Dalam pendekatan ini dipersoalkan apakah suatu norma moral yang umum atau dalam masyarakat tertentu diterima atau sebetulnya tidak berlaku atau bahkan malah harus ditolak.
- d) Pendekatan mataetika: Merupakan pendekatan analisis moral yang berusaha mencegah kekeliruan dan keaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif dengan cara mempersoalkan arti tepat dari beberapa istilah moral.

#### 2. Pendidikan moral dalam konteks pendidikan persekolahan

Sedangkan pendidikan moral dalam konteks pendidikan persekolahan saat ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu sebagai berikut:

- a) Penyisipan (*plug-in*)
- b) Perbaikan (*improvement*) dengan cara mengoptimalkan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan saat ini guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

### KESIMPULAN

Integrasi Ilmu dan Agama pada konseptual upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya tidak lain adalah hasil dari kegiatan observasi, eksperimen, dan kerja rasio pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam) yang bersumber kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan di dalam pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk

membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat dan warga Negara yang baik adalah menganut nilai-nilai social tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter akan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan Sampai saat ini, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat sentral untuk mewujudkan peradaban bangsa, bahkan menjadi jantung peradaban manusia di masa yang akan datang. menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter di antaranya:

1. Banyaknya generasi saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, keparcayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
7. Kometmen pada pendidikan karakter penting mana kala kita mau dan terus menjadi guru yang baik.
8. Pendidikan yang efektif membuat sekolah lebih beradap, peduli pada masyarakat dan mengacu pada perfomansi akademik yang meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Islam dan pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frans Mognis Suseno. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyono. 2007. *Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI, Pembelajaran Diklat*. Malang: UIN Press.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Qorib, Muhammad dan Zaini. 2020. *Integrasi Etika dan Moral spirit dan kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV.Bildung Nusantara
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wathoni, L. M. N. 2018. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Sinar Grafi ka Offset.